Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat
Volume. 2, Nomor. 1 Tahun 2025
e-ISSN : 3063-9964, p-ISSN : 3064-0873, Hal 07-14
DOI: https://doi.org/10.61132/damai.v2i1.447
Available Online at: https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Damai

Pemberdayaan Anak Yakub: Pendekatan Teologis untuk Pendidikan, Karakter, dan Kepedulian Sosial Pasca-Pandemi di Silangkitang

Patricia Dwi Irwani Telaumbanua[1*], Irfan Firma Tua Berutu[2], Putri Natalia Sihite[3]
[1-3]Program Studi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia
Email: patriciatelaumbanua23@gmail.com [1], iberutu35@gmail.com [2], putrisihite1230@gmail.com [3]

Korespondensi penulis: patriciatelaumbanua23@gmail.com *

Abstract. *The Jacob Children's Community is a service initiative that was formed as a response to the challenges faced by children in the Silangkitang area after the COVID-19 pandemic. The main focus of this community is to provide holistic education that includes academic, spiritual and character building aspects. The facilitators try to overcome the impact of social isolation and dependence on devices experienced by children by holding teaching activities, Bible studies, as well as moral and environmental awareness training. Through inclusive and love-based methods, this community plays an important role in forming a generation that is not only intelligent, but also has character and cares about the surrounding environment. This article discusses theological reflections on the services carried out in this community, referring to Biblical values and the views of theologians such as John Wesley and Dietrich Bonhoeffer, who emphasized the importance of education as a means of forming faith and character. The Jacob's Children Community makes a significant contribution in facing post-pandemic social challenges by educating and developing children through a comprehensive and loving approach.*

Keywords: *Children of Jacob Community, education, character, spiritual, pandemic.*

Abstrak. Komunitas Anak Yakub merupakan sebuah inisiatif pelayanan yang dibentuk sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi anak-anak di wilayah Silangkitang pasca-pandemi COVID-19. Fokus utama komunitas ini adalah memberikan pendidikan holistik yang mencakup aspek akademik, spiritual, dan pembentukan karakter. Para fasilitator berusaha untuk mengatasi dampak isolasi sosial dan ketergantungan pada gawai yang dialami anak-anak dengan mengadakan kegiatan pengajaran, pembelajaran Alkitab, serta pembinaan moral dan kepedulian lingkungan. Melalui metode yang inklusif dan berbasis kasih, komunitas ini berperan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Artikel ini membahas refleksi teologis dari pelayanan yang dilakukan di komunitas ini, dengan merujuk pada nilai-nilai Alkitab dan pandangan para teolog seperti John Wesley dan Dietrich Bonhoeffer, yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana pembentukan iman dan karakter. Komunitas Anak Yakub memberikan kontribusi signifikan dalam menghadapi tantangan sosial pasca-pandemi dengan mendidik dan membina anak-anak melalui pendekatan yang menyeluruh dan penuh kasih.

Kata Kunci: Komunitas Anak Yakub, pendidikan, karakter, spiritual, pandemi.

1. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 membawa dampak yang luas terhadap pola hidup masyarakat, termasuk anak-anak. Pembatasan aktivitas di luar rumah, ketergantungan pada pembelajaran daring, serta berkurangnya interaksi sosial menciptakan tantangan besar dalam perkembangan fisik, mental, dan sosial anak-anak. Dalam situasi ini, muncul kebutuhan mendesak akan ruang yang tidak hanya mendukung pendidikan, tetapi juga membentuk karakter dan memperkuat nilai-nilai kepedulian sosial di tengah masyarakat. Komunitas Anak Yakub lahir sebagai inisiatif holistik untuk anak-anak di daerah Silangkitang. Sebelum resmi berdiri pada 27 Agustus 2021, pelayanan anak-anak sudah dilakukan oleh mahasiswa yang tinggal di Rumah Baca, Silangkitang. Awalnya, kegiatan difokuskan pada les sederhana seperti bahasa Inggris

Received:Oktober 12,2024; Revised:November 18, 2024; Accepted: Desember 14, 2024; Onlie Available: Desember 17, 2024;

dan hitungan, serta dilakukan di Perumnas, Silangkitang. Namun, pandemi menciptakan tantangan baru yang lebih kompleks, seperti meningkatnya kecanduan pada gawai, rendahnya motivasi belajar, dan terbatasnya dukungan dari orang tua yang sebagian besar bekerja sebagai petani (UNICEF, 2020).

Para fasilitator menyadari pentingnya membentuk komunitas yang dapat menjadi tempat pembelajaran sekaligus ruang bagi anak-anak untuk mengembangkan karakter dan kemampuan sosial mereka. Dengan pendekatan teologis yang berpusat pada nilai-nilai Alkitab, komunitas Anak Yakub tidak hanya membantu anak-anak memahami pelajaran sekolah tetapi juga memperkenalkan mereka pada konsep spiritualitas, sopan santun, kepedulian lingkungan, serta wawasan ilmu pengetahuan umum. Anak-anak belajar melalui aktivitas kreatif, seperti menyanyikan lagu rohani, mendalami tokoh-tokoh Alkitab, dan mempelajari hal-hal praktis terkait kehidupan sehari-hari di lingkungan pedesaan. Komunitas ini juga berperan sebagai dukungan sosial bagi anak-anak. Dengan bantuan Yayasan Kasih untuk Bangsa, para fasilitator menyediakan snack, mengantar-jemput anak-anak, dan mengadakan perayaan hari besar, seperti Paskah, dan Hari Kemerdekaan. Menurut KemenDik Semua dilakukan secara gratis sebagai bentuk pelayanan kasih. Pada puncaknya, komunitas ini mampu menjangkau hingga 100 anak, meskipun kini jumlah peserta berkisar antara 20-40 anak seiring dengan dimulainya kembali pembelajaran tatap muka di sekolah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020).

Komunitas ini menghadapi tantangan dalam menyusun tema yang relevan untuk setiap pertemuan. Para fasilitator menginginkan agar anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga terbantu dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah mereka. Meski demikian, dengan pelayanan yang tulus, komunitas Anak Yakub tetap menjadi tempat di mana anak-anak bisa belajar, bertumbuh, dan meninggalkan kebiasaan buruk seperti kecanduan gawai. Artikel bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana komunitas Anak Yakub mempraktikkan pemberdayaan anak melalui pendekatan teologis. Dengan mengintegrasikan pendidikan, pembentukan karakter, dan kepedulian sosial, komunitas ini berupaya memulihkan dan memperlengkapi anak-anak Silangkitang untuk menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepribadian yang unggul dan rasa peduli terhadap sesama. Melalui tulisan ini, diharapkan dapat memberikan inspirasi dan wawasan baru bagi pengembangan komunitas serupa di tempat lain (Walter, 1997).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian komunitas Anak Yakub menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana komunitas tersebut mempraktikkan pemberdayaan anak melalui pendekatan teologis, pendidikan, pembentukan karakter, dan kepedulian sosial. Data yang dikumpulkan cenderung bersifat deskriptif, seperti hasil wawancara mendalam dengan para fasilitator, pengamatan terhadap aktivitas anak-anak, dan dokumentasi kegiatan komunitas. Dengan pendekatan yang holistik, metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai aspek, seperti nilai teologis, pendidikan, pembentukan karakter, dan kepedulian sosial dalam analisis.

3. HASIL/PEMBAHASAN

Komunitas Anak Yakub dibentuk sebagai respons terhadap tantangan sosial dan pendidikan yang muncul di tengah pandemi COVID-19, khususnya bagi anak-anak di wilayah Silangkitang. Anak-anak mengalami perubahan besar dalam kehidupan sehari-hari, seperti berkurangnya aktivitas di luar rumah, meningkatnya ketergantungan pada gawai, dan minimnya interaksi sosial. Situasi ini tidak hanya memengaruhi kemampuan akademis mereka tetapi juga perkembangan karakter dan kepribadian. Pandemi memaksa anak-anak untuk belajar secara daring, yang mengakibatkan mereka kehilangan rutinitas belajar di sekolah. Proses pembelajaran daring sering kali tidak efektif karena keterbatasan akses teknologi, seperti sinyal internet yang buruk atau kurangnya perangkat yang memadai. Peran orang tua dalam mendampingi anak-anak selama belajar dari rumah juga terbatas karena kesibukan bekerja, terutama di kalangan petani yang menjadi mayoritas profesi orang tua di daerah Silangkitang. Akibatnya, anak-anak mengalami kesenjangan dalam proses belajar, dan kehilangan motivasi.

Ketergantungan pada gawai menjadi masalah yang signifikan. Penggunaan gawai yang awalnya ditujukan untuk mendukung pembelajaran daring berubah menjadi aktivitas yang tidak produktif, seperti bermain game atau mengakses media sosial secara berlebihan. Ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, seperti berkurangnya aktivitas fisik dan masalah kesehatan mata, tetapi juga memengaruhi kesehatan mental, seperti meningkatnya rasa cemas atau kurangnya kemampuan untuk berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya. Minimnya interaksi sosial juga memengaruhi perkembangan karakter dan kepribadian anak-anak. Dalam kehidupan normal, interaksi dengan teman-teman di sekolah atau lingkungan sekitar membantu anak-anak belajar tentang kerja sama, empati, dan nilai-nilai sosial lainnya.

Selama pandemi, interaksi semacam itu sangat terbatas, sehingga anak-anak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial yang penting.

Komunitas Anak Yakub hadir untuk mengisi kekosongan yang dialami anak-anak, baik dalam hal pendidikan, karakter, maupun interaksi sosial. Komunitas ini tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga ruang bagi anak-anak untuk berkumpul, bermain, dan membangun hubungan yang positif dengan teman-teman sebaya. Dengan pendekatan holistik yang mengintegrasikan pendidikan, nilai-nilai teologis, dan pembinaan karakter, komunitas Anak Yakub berupaya membantu anak-anak untuk bangkit dari dampak pandemi dan mempersiapkan mereka menjadi generasi yang lebih kuat secara akademis, emosional, dan spiritual. Pembentukan Komunitas Anak Yakub dipengaruhi oleh beberapa faktor penting yang berhubungan dengan tantangan yang dihadapi anak-anak di wilayah Silangkitang. Salah satu penyebab utama adalah dampak pandemi COVID-19, yang memaksa anak-anak untuk belajar dari rumah melalui sistem daring. Banyak dari mereka mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran karena kurangnya bimbingan dari orang tua yang sibuk bekerja, terutama karena mayoritas orang tua di wilayah tersebut adalah petani. Selain itu, anak-anak mulai kecanduan gawai karena lebih banyak waktu dihabiskan di rumah tanpa pengawasan, yang mengurangi aktivitas fisik dan mengurangi interaksi sosial dengan teman sebaya.

Faktor pembentukan komunitas ini adalah keterbatasan akses pendidikan. Anak-anak di wilayah Silangkitang menghadapi kesenjangan dalam pemahaman materi pelajaran karena kurangnya dukungan langsung. Para fasilitator yang sebelumnya telah memberikan layanan les sederhana menyadari bahwa banyak anak membutuhkan bantuan lebih dalam mengerjakan tugas sekolah dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Para fasilitator menyadari pentingnya pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual bagi anak-anak. Para fasilitator berupaya mengajarkan nilai-nilai Alkitab dan cerita tokoh-tokoh Alkitab sebagai inspirasi, dengan tujuan untuk membantu anak-anak berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab, sopan, dan peduli terhadap sesama. Faktor lain pembentukan komunitas ini adalah kurangnya dukungan sosial di lingkungan anak-anak. Sebagian besar anak-anak di Silangkitang tumbuh dalam lingkungan yang minim fasilitas pendidikan tambahan dan komunitas yang mendukung interaksi sosial. Dengan hadirnya komunitas Anak Yakub, anak-anak mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi, belajar bersama, dan mengikuti kegiatan yang memperkuat rasa kebersamaan, seperti perayaan hari besar atau kegiatan kelompok lainnya.

Komunitas Anak Yakub dirancang sebagai tempat di mana anak-anak dapat belajar, bermain, dan bertumbuh bersama dalam suasana yang mendukung. Dengan pendekatan holistik, para fasilitator berusaha memenuhi kebutuhan anak-anak secara akademis, spiritual, dan sosial. Para fasilitator memberikan bimbingan belajar untuk membantu anak-anak mengerjakan tugas sekolah serta mengajarkan keterampilan dasar seperti bahasa Inggris dan hitungan. Para fasilitator juga fokus pada pembentukan karakter dengan memberikan pemahaman tentang sopan santun, etika, dan nilai-nilai spiritual melalui cerita Alkitab, lagu rohani, dan diskusi. Dalam hal pengenalan lingkungan, para fasilitator mengajarkan anak-anak tentang kepedulian terhadap lingkungan dengan mengenalkan jenis tumbuhan serta pentingnya menjaga ekosistem. Para fasilitator juga menyediakan dukungan sosial dengan menciptakan ruang untuk bermain, berinteraksi, dan merayakan hari-hari besar bersama, sehingga memperkuat rasa kebersamaan di antara anak-anak.

Refleksi Teologis

Refleksi teologis dari pelayanan komunitas Anak Yakub dapat dalam ajaran Alkitab mengenai pentingnya pelayanan kepada anak-anak, pendidikan, dan pembentukan karakter berdasarkan iman. Dua ayat Alkitab yang memberikan dasar refleksi teologis adalah Markus 10:14 “Ketika Yesus melihat hal itu, Ia marah dan berkata kepada mereka: "Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah” dan Amsal 22:6 “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”. Markus 10:14 mengungkapkan bahwa Yesus menempatkan anak-anak sebagai bagian penting dari Kerajaan Allah. Ketika murid-murid berusaha menghalangi anak-anak untuk datang kepada-Nya, Yesus justru mengundang mereka dan menegaskan bahwa mereka adalah pewaris Kerajaan Allah. Hal ini memberikan dasar teologis yang kuat bagi pelayanan yang berfokus pada anak-anak, seperti yang dilakukan oleh komunitas Anak Yakub. Para fasilitator komunitas ini meneladani sikap Kristus dengan membuka ruang bagi anak-anak untuk datang dan belajar, baik dalam aspek spiritual maupun akademis. Melalui pengajaran nilai-nilai Alkitab, karakter, dan budi pekerti, komunitas ini membantu anak-anak untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ayat ini mengingatkan bahwa anak-anak memiliki potensi besar sebagai penerus Kerajaan Allah, dan pelayanan ini bukan hanya berfokus pada kebutuhan mereka saat ini, tetapi juga pada pembentukan generasi yang dapat membawa nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan mereka.

Amsal 22:6 menekankan pentingnya pendidikan dan pembentukan karakter sejak usia dini. Ayat ini mengajarkan bahwa pendidikan bukan hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan moral, spiritual, dan sosial anak-anak. Pendidikan yang diberikan sejak dini akan membentuk fondasi yang kuat untuk kehidupan seseorang di masa depan. Dalam konteks komunitas Anak Yakub, nilai ini tercermin dalam kegiatan mereka yang tidak hanya mengajarkan pelajaran akademik, tetapi juga nilai-nilai spiritual melalui pelajaran Alkitab, lagu-lagu rohani, dan pengajaran budi pekerti. Cerita-cerita tokoh Alkitab seperti Yusuf dan Abraham membantu anak-anak memahami prinsip iman, ketekunan, dan ketaatan kepada Allah. Pengajaran tentang lingkungan dan kepedulian sosial juga mencerminkan pendidikan yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Anak-anak belajar bahwa iman yang sejati harus diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti peduli terhadap lingkungan dan membantu sesama. Refleksi dari Amsal ini juga menggarisbawahi pentingnya konsistensi dalam pendidikan anak-anak. Meskipun jumlah peserta berkurang, komitmen fasilitator untuk terus melayani anak-anak menunjukkan bahwa pendidikan adalah proses jangka panjang yang memerlukan kesabaran dan ketekunan.

Komunitas Anak Yakub juga mencerminkan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh dua teolog besar, John Wesley dan Dietrich Bonhoeffer. John Wesley menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk transformasi spiritual dan moral. Bagi Wesley, pendidikan harus terintegrasi dengan iman Kristen dan berfokus pada pembentukan karakter dan kehidupan rohani seseorang. Dalam komunitas Anak Yakub, pendekatan ini tercermin dalam pengajaran nilai-nilai spiritual dan karakter kepada anak-anak melalui cerita Alkitab, lagu rohani, dan pengajaran budi pekerti. Wesley percaya bahwa pelayanan kepada anak-anak adalah bentuk nyata dari iman yang hidup, dan komunitas ini mempersiapkan generasi yang mampu menjadi agen perubahan di masyarakat. Wesley juga berkeyakinan bahwa pendidikan harus bersifat holistik, yang tercermin dalam pengajaran akademik, nilai moral, dan kepedulian terhadap lingkungan yang diberikan kepada anak-anak di komunitas ini (Wesley ,1740).

Dietrich Bonhoeffer, dengan konsep "kehidupan bersama", menekankan pentingnya komunitas sebagai tempat pembentukan karakter dan iman. Bonhoeffer mengajarkan bahwa komunitas Kristen harus menjadi ruang di mana orang-orang belajar untuk hidup dalam kasih, saling melayani, dan bertumbuh dalam pengenalan akan Allah. Prinsip ini tercermin dalam hubungan yang dibangun antara fasilitator dan anak-anak. Fasilitator tidak hanya mengajarkan tetapi juga melayani dengan penuh kasih, seperti menjemput dan mengantar anak-anak, menyediakan snack, dan melayani mereka tanpa pamrih. Ini mencerminkan kasih Allah yang nyata, yang menurut Bonhoeffer adalah inti dari komunitas Kristen. Bonhoeffer juga

mengajarkan bahwa iman harus diwujudkan dalam tindakan nyata (Bonhoeffer,2009). Dalam komunitas Anak Yakub, pengajaran Alkitab tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kegiatan sehari-hari, seperti menghormati orang lain, menjaga lingkungan, dan membantu sesama. Ini sejalan dengan pandangan Bonhoeffer bahwa iman harus diwujudkan dalam perbuatan kasih yang nyata.

Aksi Dan Rencana Sanggar Holy Teturia

Komunitas Anak Yakub telah melaksanakan berbagai aksi dalam rangka memberikan pelayanan yang holistik kepada anak-anak, terutama dalam aspek pendidikan, karakter, dan kepedulian sosial. Aksi pertama yang dilakukan adalah pembentukan komunitas itu sendiri pada tahun 2021, sebagai respons terhadap perubahan besar yang terjadi akibat pandemi COVID-19, yang menyebabkan anak-anak terisolasi di rumah dan lebih banyak bergantung pada gawai. Komunitas ini memberikan ruang bagi anak-anak untuk belajar, baik secara akademik maupun spiritual, dengan kegiatan seperti les pelajaran, pengajaran Alkitab, dan pembinaan budi pekerti. Fasilitator dari komunitas Anak Yakub melakukan aksi nyata dengan menjemput dan mengantar anak-anak dari rumah mereka, memberikan makanan ringan (snack) setelah kegiatan, dan mengajak mereka untuk bergabung dengan komunitas. Para fasilitator juga mengajarkan nilai-nilai Alkitab, mengenalkan berbagai prinsip moral melalui cerita tokoh-tokoh Alkitab, dan memberikan pengajaran mengenai kepedulian terhadap lingkungan dan ekologi. Semua kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan yang bersifat holistik, menggabungkan pendidikan akademik dengan pembentukan karakter dan spiritual.

Rencana jangka panjang komunitas Anak Yakub adalah untuk terus memperkuat pelayanan ini dengan meningkatkan jumlah anak yang terlibat, memperluas ruang lingkup pendidikan yang diberikan, serta memperdalam pengajaran nilai-nilai spiritual dan moral. Para fasilitator berencana untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak-anak agar ada kolaborasi yang lebih erat antara keluarga dan komunitas. Rencana ini termasuk mengajak orang tua untuk turut terlibat dalam kegiatan komunitas, baik dalam bentuk partisipasi langsung maupun dukungan moral dan material. Komunitas berencana untuk mengembangkan program-program yang lebih terstruktur, seperti pelatihan keterampilan hidup, serta mengadakan lebih banyak kegiatan yang dapat mendekatkan anak-anak dengan alam dan lingkungan sekitar mereka, seperti kegiatan berkebun atau memelihara hewan. Rencana lainnya adalah mengadakan perayaan-perayaan yang melibatkan anak-anak dan masyarakat, seperti perayaan hari besar keagamaan dan kebudayaan, untuk mempererat hubungan sosial di komunitas.

Dengan segala aksi dan rencana tersebut, komunitas Anak Yakub bertujuan untuk terus melayani anak-anak dengan cara yang relevan dan bermanfaat, menciptakan ruang di mana mereka bisa tumbuh dan berkembang baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual.

4. KESIMPULAN

Komunitas Anak Yakub merupakan suatu bentuk pelayanan yang holistik yang bertujuan untuk memberikan pendidikan, pembentukan karakter, dan kepedulian sosial kepada anak-anak di wilayah Silangkitang. Berdiri sebagai respons terhadap dampak negatif pandemi COVID-19 terhadap perkembangan anak-anak, komunitas ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga spiritual dan moral. Melalui pengajaran nilai-nilai Alkitab, budi pekerti, serta kepedulian terhadap lingkungan, komunitas ini berupaya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan beriman. Aksi yang telah dilakukan oleh fasilitator, seperti mengajar, menjemput anak-anak, dan menyediakan makanan, mencerminkan kasih Kristus yang nyata dan tanpa pamrih. Keberlanjutan komunitas ini sangat bergantung pada dukungan semua pihak, baik fasilitator, anak-anak, maupun orang tua, dalam upaya bersama untuk mengembangkan pendidikan yang menyeluruh dan membangun karakter anak-anak. Dengan rencana yang lebih terstruktur ke depannya, komunitas Anak Yakub memiliki potensi besar untuk terus berkontribusi dalam mencetak generasi yang berdaya, berbudi pekerti, dan beriman, serta membawa perubahan positif di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Bonhoeffer, D. (2009). *Life together: The classic exploration of Christian community*. HarperOne

Brueggemann, W. (1997). *Theology of the Old Testament: Testimony, dispute, advocacy*. Fortress Press.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020).

UNICEF. (2020). *COVID-19 and children: A call for action*. UNICEF.

Wesley, J. (1740). The general spread of the gospel. *Works of John Wesley*.